

## Lampiran 01. Transkrip Cerita Rakyat

### LUTUNG KASARUNG (CERITA RAKYAT JAWA BARAT)

Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung, beliau merintah Kerajaan Pasir Bang dengan arif dan bijaksana. Sang Prabu memiliki tujuh orang putri yang cantik jelita. Mereka adalah Purba Rarang, Purba Dewata, Purba Endah, Purba Kencana, Purba Manik, Purba Eyih, dan Purba Sari. Lima diantaranya telah menikah dan menjadi permaisuri di kerajaan lain. Kini tinggal Purba Rarang dan Purba Sari yang belum menikah, tetapi Purba Rarang sudah memiliki tunangan yang sangat tampan dan gagah perkasa. Dia adalah Raden Indrajaya putra seorang menteri kerajaan. Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak. Menurut hukum adat tahta seharusnya diwariskan pada Purba Rarang sebagai saudara tertua, namun sifat buruk Purba Rarang membuatnya khawatir akan masa depan rakyatnya kelak. Ia lebih senang jika Purba Sari yang menggantikan tahtanya. Karena Purba Sari sangat bijaksana dan baik hati.

Sang Prabu pun berkata “Sepertinya putriku Purba Sari yang layak untuk meneruskan tahta kerajaan ini.”

Dengan pertimbangan itu, sang Prabu kemudian memilih Purba Sari untuk menjadi ratu. Sedangkan Purba Rarang tidak setuju dengan keputusan ayahnya. Karena ia merasa bahwa dirinya lebih berhak atas tahta itu. Purba Rarang menceritakan hal tersebut kepada Indrajaya dan muncullah akal licik mereka untuk menyingkirkan Purba Sari.

“Ini tidak bisa dibiarkan seharusnya aku yang berhak menjadi ratu,” kata Purba Rarang kepada Indrajaya.

“Tenang Purba Rarang aku punya rencana besar untuk menyingkirkan Purba Sari,” sahut Indrajaya.

Mereka meminta bantuan kepada dukun sakti untuk menyihir Purba Sari. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh dukun tiba-tiba Purba Sari terserang penyakit aneh, seluruh tubuhnya dipenuhi bintik-bintik hitam.

“Aduh ada apa dengan kulitku, kenapa kulitku dipenuhi dengan bintik-bintik hitam ini,” keluh Purba Sari kepada tabib.

Namun tak seorang tabib mampu untuk menyembuhkannya. Kesempatan ini tentu tidak disia-siakan oleh Purba Rarang. Ia segera menghasut ayahnya agar Purba Sari diusir atau diasingkan.

“Ayah, ananda rasa sepertinya Purba Sari harus diasingkan kesuatu tempat, dia terkena kutukan karena tidak memenuhi hukum adat,” kata Purba Rarang kepada ayahnya.

“Benarkah yang kau katakan itu Purba Rarang?” tanya Sang Prabu kepada putrinya.

“Iya ayah, percayalah kepada Ananda,” jawab Purba Rarang.

Sang Prabu termakan oleh hasutan putrinya. Ia memerintahkan patihya untuk membuang Purba Sari. Sejak saat itu, Purba Sari tinggal seorang diri di sebuah pondok kecil di tengah hutan. Kini hewan-hewan di hutan menjadi sahabatnya. Hewan-hewan itu sangat baik dan sering membantunya mencari buah-buahan.

Suatu hari ketika ia sedang asik bermain dengan para hewan, tiba-tiba muncul seekor lutung yang berwajah seram. Purba Sari sangat terkejut dan takut.

“Ampun lutung. Tolong jangan sakiti aku,” renek Purba Sari kepada lutung.

“Aku tidak akan menyakitimu, aku Guru Midah putra Sunan Ambu dari khayangan. Aku melakukan kesalahan hingga dibuang ke bumi dengan wujud seperti ini dan aku tersesat di hutan ini,” sahut lutung.

Mendengar jawaban lutung, Purba Sari menjadi tenang. Ia juga memperkenalkan diri dan menceritakan asal-usulnya. Akhirnya mereka berteman.

Sejak saat itu, Purba Sari memanggil sang lutung dengan “Lutung Kasarung” yang berarti lutung yang kesasar. Kemanapun Purba Sari pergi, Lutung Kasarung selalu menemaninya. Purba Sari sangat senang mendapatkan sahabat yang baik seperti Lutung Kasarung.

Pada suatu malam bulan purnama Lutung Kasarung bersemedi dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menyembuhkan penyakit Purba Sari. Permintaannya dikabulkan, tanah di sekitarnya berubah menjadi telaga kecil, air telaga itu mengandung obat kulit yang sangat manjur. Ketika pagi tiba, ia mengajak Purba Sari untuk mandi di telaga itu. Keajaibanpun terjadi penyakit Purba Sari sembuh, bintik-bintik hitam dikulitnya telah hilang. Kini Purba Sari pun menjadi cantik kembali.

“Terima kasih Tuhan penyakit yang ada dikulitku hilang, aku sudah sembuh,” kata Purba Sari yang sangat bersyukur atas kesembuhannya. Purba Sari sangat senang melihat bintik-bintik hitam dikulitnya telah hilang.

Suatu hari, sang patih datang ke hutan untuk menjenguk Purba Sari. Betapa senangnya dia melihat Purba Sari telah sembuh. Ia pun mengajak Purba Sari untuk kembali keistana tetapi Purba Sari menolak.

“Putri Purba Sari, ayo kita pulang ke kerajaan. Penyakit putri telah sembuh,” kata patih kepada Purba Sari.

“Tidak patih, aku tinggal di sini saja. Aku lebih nyaman tinggal di hutan,” jawab Purba Sari.

Purba Sari menolak ajakan patih untuk kembali keistana. Setelah didesak oleh sang patih dan dibujuk oleh Lutung Kasarung akhirnya Purba Sari menerima ajakan tersebut. Kedatangan Purba Sari ke kerajaan disambut gebira oleh seluruh keluarga kerajaan, kecuali Purba Rarang dan Indrajaya. Purba Rarang khawatir kedudukannya sebagai ratu akan terancam. Ia pun membujuk ayahnya untuk mengadakan sayimbara.

“Ayah ananda keberatan bila Purba Sari dinobatkan sebagai ratu, agar semuanya adil sebaiknya diadakan sayimbara. Pemenangnya berhak menerima

tahta kerajaan. Sedangkan yang kalah akan dihukum pancung,” usul Purba Rarang kepada ayahnya. Akhirnya Sang Prabu pun mengabulkan permintaan Purba Rarang.

Tibalah hari dimana Purba Sari dan Purba Rarang akan berlomba. Seluruh rakyat berkumpul di halaman istana untuk menyaksikannya. Perlombaan pertama adalah memasak. Siapa yang paling cepat dan rasa masakannya paling lezat akan dinyatakan sebagai pemenang. Lomba ini dimenangkan oleh Purba Sari berkat kesaktian Lutung Kasarung yang mendatangkan para bidadari untuk membantu Purba Sari memasak tanpa diketahui oleh siapapun. Perlombaan kedua adalah adu panajang rambut. Purba Rarang segera melepas sanggulnya, rambutnya yang indah terurai hingga ke betis. Purba Sari merasa tidak percaya diri karena rambutnya hanya sebatas punggung. Dengan kesaktiannya Lutung Kasarung memanggil para bidadari untuk menyambung rambut Purba Sari. Tanpa ragu Purba Sari melepaskan sanggulnya, rambutnya yang haluspun terurai hingga ke tumitnya. Perlombaan inipun dimenangkan oleh Purba Sari. Perlombaan yang ketiga adalah adu ketampanan calon suami. Dengan bangga, Purba Rarang menunjukkan Indrajaya sebagai calon suaminya. Semua yang hadir mengakui kegagahan dan ketampanan Indrajaya. Purba Sari memperkenalkan si lutung sebagai calon suaminya. Purba Rarang dan Indrajaya tertawa melihat Purba Sari memperkenalkan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya.

“Purba Sari adakah calon suami yang lebih jelek dari lutung itu,” ejek Purba Rarang kepada Purba Sari dan Lutung Kasarung.

Lutung Kasarung tersinggung dan marah. Ia memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar wujudnya dikembalikan seperti semula.

“Ya Tuhan, kembalikanlah wujudku sebagai manusia,” kata Lutung Kasarung memohon kepada Tuhan.

Dalam sekejap Lutung Kasarung berubah menjadi Guru Mida yang ketampanan dan kegagahannya melebihi Indrajaya. Akhirnya sayembara dimenangkan oleh Purba Sari, sebagai pemenangnya Purba Sari berhak menduduki tahta kerajaan. Sementara Purba Rarang dan Indrajaya harus dihukum pancung sesuai dengan perjanjian. Tetapi, Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakaknya.

Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu ia sayangi. Ia mengizinkan Purba Rarang untuk tetap tinggal di istana. Akhirnya Purba Sari dinobatkan sebagai ratu. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga rakyatnya hidup dengan makmur.



## SANGKURIANG (CERITA RAKYAT JAWA BARAT)

Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan makmur bernama Parahyangan hiduplah seorang putri cantik bernama Dayang Sumbi. Dayang Sumbi sangat suka menenun, suatu hari ia duduk di teras istana entah mengapa hari itu ia sedikit pusing dan lemas. Sementara benang pemintalnya berkali-kali jatuh. Dayang Sumbi menjadi malas untuk mengambilnya. Karna jengkel benang pintalnya selalu terjatuh, ia berkata, “Barang siapa yang mau mengambil benang pitalan itu untukku, saya bersumpah jika ia laki-laki akanku ambil menjadi suami.” Dayang Sumbi senang, karena benang pitalan itu sudah berada di dekatnya. Lalu siapa gerangan yang telah mengambilnya.

“Siapa yang telah mengambil benang pitalan ini untukku? Sepertinya tidak ada orang di sini,” kata Dayang Sumbi kebingungan. Betapa terkejutnya Dayang Sumbi karena yang mengambil benang itu adalah Si Tumang anjing kerajaan yang terkenal setia dan sakti.

Si Tumang pun berkata, “Aku yang telah mengambil benang itu Dayang Sumbi.”

Dengan terkejut Dayang Sumbi pun berkata, “kamu Tumang? berarti kamu akan menjadi suamiku.”

Bagaimanapun Dayang Sumbi tidak bisa mencabut sumpahnya, ia pun menikah dengan si tumang. Hasil dari pernikahan mereka, Dayang Sumbi melahirkan bayi laki-laki yang berwujud manusia yang diberi nama Sangkuriang. Si Tumang berpesan kepada Dayang Sumbi supaya tidak mengatakan kepada Sangkuriang jika tumang adalah ayahnya.

Sangkuriang tumbuh menjadi anak laki-laki yang sehat, lincah, dan periang. Si Tumanpun selalu mengikuti Sangkuriang kemanapun ia pergi serta mengajarkan kesaktian yang dimilikinya. Sangkuriang mengira bahwa Si Tumang adalah anjing peliharaan biasa ia tidak mengetahui bahwa Si Tumang adalah ayahnya. Suatu hari dayang sambi meminta Sangkuriang berburu binatang untuk pesta di istana.

“Sangkuriang anakku pergilah berburu ke hutan bersama tumang untuk pesta di istana,” kata Dayang Sumbi kepada Sangkuriang.

“Baik ibunda, Sangkuriang pasti akan mendapatkan hewan buruan yang banyak,” jawab Sangkuriang dengan semangat.

Sangkuriang pun pergi ke hutan ditemani Si Tumang, sayangnya hingga hari gelap ia tidak mendapatkan hasil. Karna jengkel akhirnya Sangkuriang membunuh Si Tumang dan menyerahkan dagingnya sebagai hasil buruan untuk pesta istana. Dayang Sumbi tidak mengetahui jika daging itu adalah Si Tumang, ia mengira bahwa daging itu adalah hasil buruan. Setelah pesta usai, Dayang Sumbi menanyakan keberadaan Si Tumang yang tidak terlihat di pesta istana.

“Anakku Sangkuriang apakah kau melihat Si Tumang? Sudah ku cari kemana-mana tetapi dia tidak ada,” tanya Dayang Sumbi kepada sangkuriang.

Akhirnya Sangkuriang mengakui perbuatannya, dengan terbata-bata Sangkuriang berkata, “Aku sudah membunuhnya dan ku jadikan hewan buruan kemarin.”

Mendengar hal tersebut, Dayang Sumbi menjadi marah dan tidak dapat menahan emosinya. Ia memukul Sangkuriang di keningnya hingga mengucurkan darah. Sangkuriang pun berteriak agar diampuni oleh ibunya. Akibat perbuatannya yang sudah memukul sangkuriang, Dayang Sumbi di usir dari istana oleh sang raja. Bagaimanapun Sangkuriang adalah calon putra mahkota dan tidak ada yang boleh memukulnya. Dayang Sumbipun akhirnya pergi meninggalkan istana.

Waktupun berlalu, Sangkuriang tumbuh menjadi lelaki yang tanpan, sakti, dan disegani. Suatu hari ia pergi berburu ke hutan. Alangkah terkejutnya dia saat bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik. Sangkuriang tidak tahu bahwa perempuan itu adalah Dayang Sumbi, ibunya. Begitupun sebaliknya dan mereka saling jatuh hati. Sangkuriang tidak berpikir lama untuk melamar dayang sumbi, kemudian Dayang Sumbi menerima lamaran tersebut. Ia sama sekali tidak mengenal Sangkuriang yang telah tumbuh dewasa. Namun, sebelum hari pernikahan, Dayang Sumbi menemukan bekas luka di kening Sangkuriang yang sama persis dengan anaknya dahulu.

Dengan terkejut Dayang Sumbi berkata, “Ya Tuhan ternyata pemuda ini adalah Sangkuriang anakku, luka di keningnya sama seperti dahulu, dia memang anakku.” Dayang Sumbi segera mencari akal untuk menggagalkan pernikahannya dengan Sangkuriang.

“Sangkuriang, kamu bisa menikahiku asalkan kamu bisa memenuhi permintaanku,” kata Dayang Sumbi kepada sangkuriang.

“Apa gerangan permintaanmu wahai gadis cantik,? Sahut sangkuriang.

Dayang Sumbi sudah memikirkan syarat itu, suatu hal yang tidak mungkin dipenuhi oleh Sangkuriang.

“Aku ingin kamu mengubah bukit itu menjadi bendungan dan membuat perahu untuk menyusuri bendungan itu, semua itu harus sudah selesai sebelum fajar menyingsing,” kata Dayang Sumbi kepada Sangkuriang.

Permintaan Dayang Sumbi begitu berat, namun Sangkuriang tidak ingin kehilangan Dayang Sumbi. Sangkuriangpun menyanggupi permintaan Dayang Sumbi.

Sangkuriang mengeluarkan seluruh kesaktiannya, ia mengundang seluruh mahluk halus dan jin untuk membantunya. Kesaktiannya itu dahulu diajarkan oleh ayahnya Si Tumang. Mereka kemudian bekerja semalaman menutup sungai dan air dengan menggunakan lumpur dan tanah. Saat semua telah terbandung, Sangkuriang pergi untuk menebang pohon raksasa dan mulai membuat perahu yang sangat besar. Dayang Sumbi mulai gelisah, sedangkan pekerjaan Sangkuriang hampir selesai padahal fajar masih lama. Dayang Sumbi berdoa dengan khusyuk kepada Tuhan agar usaha Sangkuriang gagal.

“Oh Tuhan, bagaimana mungkin aku menikah dengan anakku sendiri itu tidak mungkin tolonglah percepat fajar datang agar semua makhluk halus itu pergi dan tidak ada yang membantu Sangkuriang untuk meyelesaikan perahu besar itu sebelum fajar tiba,” doa Dayang Sumbi kepada Tuhan.

Keajaiban terjadi, matahari terbit lebih cepat usaha Sangkuriang pun gagal. Sangkuriang sangat marah ketika mengetahui bahwa ia telah ditipu.



“Siapa kau sebenarnya? kau telah menipuku, jahat sekali kamu,” kata Sangkuriang pada dayang sumbi.

Dayang Sumbi menangis mendengar perkataan Sangkuriang “Bagaimana mungkin aku bisa menikahimu anaku, sesungguhnya aku adalah Dayang Sumbi ibu kandungmu,” kata Dayang Sumbi.

Sangkuriang tidak percaya dengan ucapan Dayang Sumbi dan ia sangat marah. Kemudian Sangkuriang menendang perahu buaatannya hingga terlempar sangat jauh. Perahu itu jatuh dengan posisi terbalik dan berubah menjadi gunung yang hingga sekarang disebut dengan Gunung Tangkuban Perahu.



## **ASAL USUL CILACAP (CERITA RAKYAT JAWA TENGAH)**

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang gagah berani. Namun, Raja Pajajaran sedang bersedih melihat rakyatnya terserang wabah penyakit, sangat banyak rakyatnya yang sakit hingga meninggal dunia. Raja semakin sedih dikarenakan putra dan juga putrinya juga terkena wabah penyakit tersebut. Ketika raja sudah berputus asa melihat penderitaan rakyatnya, datanglah seorang Wiku ke istana. Sang Wiku merasa tidak enak hati ingin menyampaikan maksud kedatangannya.

Sang Raja pun berkata, “Wahai Wiku ada apakah gerangan hingga engkau datang kemari?”

Sang Wiku menjawab, “Gusti Prabu ampunilah hamba ini atas segala kelancangan hamba menghadap tanpa ada panggilan dari Gusti Prabu.”

Sang Raja pun menjawab, “Teramat gembiranya aku melihat Wiku saat ini, memang ada sesuatu yang sedang merisaukan pikiranku sebagai pemimpin kerajaan ini.”

Sang Wiku kembali berkata, “Gusti Prabu, hamba bisa memaklumi dengan apa yang tengah Gusti Prabu hadapi karena wabah penyakit yang menimpa rakyat Pajajaran dan tuan putri juga sampai terkena wabah penyakit ini.”

Raja Pajajaran menjawab, “Rasanya memang demikian wiku, kerisauan dan kecemasanku masih mencekam. Apakah kiranya Wiku bisa memberikan jalan keluar mengatasi masalah ini?” Tanya Raja Pajajaran kepada Wiku.

Menurut Wiku wabah penyakit yang menimpa rakyat Pajajaran bisa diobati dengan air mata Kuda Sembrani yang bisa diperoleh dari Kerajaan Nusa Tembini, kerajaan ini dipimpin oleh ratu siluman bernama Branta Rara. Namun, untuk menuju Kerajaan Nusa Tembini bukan hal mudah, karena daerah tersebut di kelilingi oleh kekuatan bernama Benteng Prinorisapitu atau bambu berduri tujuh lapis. Raja Pajajaran kaget dengan apa yang disampaikan oleh Wiku. Namun, ia menerima baik nasehat Wiku dengan menganggukkan kepala berulang kali.

“Tolong siapkah patih dan prajurit terbaik kita untuk meminta air mata Kuda Sembrani milik Ratu Branta Rara di Kerajaan Nusa Tembini,” kata Raja Pajajaran kepada petinggi kerajaan.

Petinggi kerajaan memilih Patih Arya Tilandanu untuk memimpin misi pengambilan air mata Kuda Sembrani. Setelah segala perlengkapan siap, Raja Pajajaran mendampingi dan melepas keberangkatan Patih Arya Tilandanu, Adipati Gobog, Apipati Sendang, serta para prajurit terbaik kerajaan. Rombongan prajurit Kerajaan Pajajaran berjalan menuju Kerajaan Nusa Tembini yang merupakan kerajaan siluman di Pantai Selatan. Meskipun mereka prajurit pilihan, namun perjalanan menuju Nusa Tembini ternyata tidak mudah karena alam yang masih ganas. Para prajurit harus melewati hutan belantara dan rawa-rawa yang membentang di kanan dan kiri. Sesampainya rombongan di wilayah Nusa Tembini, mereka melihat terdapat kekutan yang sangat kokoh mengelilingi kerajaan tersebut. Para prajurit berurung kali berusaha masuk, namun berulang kali pula gagal. Patih Arya bersemedi untuk mencari ilham dari Tuhan Yang Mahakuasa agar bisa memasuki Kerajaan Nusa Tembini.

Setelah sekian waktu bersemedi, Patih Arya mendapat ide. “Aku ada ide kita perlu memancing perhatian mereka dengan peluru emas, karena emas adalah benda berharga bagi penduduk Nusa Tembini,” kata Prabu Arya kepada para prajurit.

“Lalu bagaimana caranya?” jawab prajurit.

“Kita buat pelurunya di Desa Donat yang letaknya tidak jauh dari Nusa Tembini, kita buat sebanyak mungkin. Kemudian kita kembali ke Nusa Tembini jika sudah selesai semuanya.”

Para prajurit dengan semangat membuat emas di Desa Donat, setelah seluruh peluru emas siap mereka mengatur strategi agar bisa masuk ke dalam Kerajaan Nusa Tembini. Dengan strategi baru, para prajurit kembali mendatangi Desa Nusa Tenggingi. Kali ini mereka melepari benteng Prinorisapitu dengan peluru emas. Peluru-peluru emas itu jatuh di sekitar rumpun bambu yang membentengi Nusa Tembini. Melihat peluru emas berjatuhan di bawah rumpun bambu penduduk Nusa Tembini berebut dan langsung mengambilnya. Karena kesulitan, mereka akhirnya memabat habis semua rumpun bambu yang menghalangi mereka untuk

mengambil peluru emas. Benteng bambu berlapis-lapispun akhirnya terbuka. Para prajurit Kerajaan Pajajaran akhirnya berhasil memasuki Kerajaan Nusa Tembini dengan leluasa.

Patih Arya memasuki ruang kerajaan dan melihat perempuan yang sangat cantik. Perempuan tersebut adalah Ratu Branta Rara. Patih Arya berusaha untuk menangkap Ratu Branta Rara, namun Sang Ratu segera menaiki Kuda Sembrani dan menantanginya.

“Hai Prajurit Pajajaran tunjukkan kesakitan dan kejantananmu, tangkaplah aku. Kalau dapat menangkapku aku akan tunduk dan Kerajaan Nusa Tembini aku serahkan kepadamu.”

Dengan gigih Patih Arya mengejar Ratu Branta Rara akan tetapi kekuatan Ratu Branta Rara benar-benar sulit ditandingi. Berulang kali Patih Arya menangkap Sang Ratu, namun wanita itu lenyap dari pandangannya dan berubah menjadi golek kencana atau boneka emas. Patih Arya semakin gemas dan berusaha memegang golek tersebut tetapi, benda itu melejit dan mengenai tubuh Patih Arya hingga terjatuh. Benda itu malah mengeluarkan cahaya berkilau yang menyilaukan mata Patih Arya hingga menjadi buta.

Dengan adanya peristiwa itu maka usaha utusan Kerajaan Pajajaran untuk mendapatkan air mata Kuda Sebrani mengalami kegagalan. Akan tetapi para prajurit pajajaran tidak berani kembali pulang ke kerajaannya dengan tangan hampa karena takut dengan ancaman hukuman yang berat akibat kegagalan tersebut. Sejak saat itu para prajurit Kerajaan Pajajaran menetap di kawasan Nusa Tembini termasuk Patih Arya Tilandanu. Bahkan Patih Arya juga wafat dan dimakamkan di Gunung Batur, Desa Selarang, Kecamatan Pesugihan Cilacap. Dalam perkembangannya kawasan yang disebut Nusa Tembini berlokasi di Pantai Selatan Cilacap, di desa tersebut penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Nama Cilacap sendiri bukan berasal dari kata “ci” dan “lacap” melainkan kata “telacap” atau “mata baja”. Kata “telacap” kemudian berubah menjadi “cilacap” yang artinya sudut atau titik lancip.

**Lampiran 02.** Kartu Data Karakteristik Cerita Rakyat

No	Judul Video Animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita”	Karakteristik Cerita Rakyat	Kutipan	Deskripsi
1	Cerita Rakyat <i>Lutung Kasarung</i>	Kemustahilan	“Aku tidak akan menyakitimu, aku Guru Midah Putra Sunan Ambu dari kayangan. Aku melakukan kesalahan hingga dibuang ke bumi dengan wujud seperti ini dan aku tersesat di hutan ini”	Karakteristik cerita rakyat berupa kemustahilan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> dapat dilihat dari kehidupan yang ada di kayangan serta penghukuman seseorang dengan mengubah wujudnya menjadi buruk rupa merupakan hal yang sulit untuk diterima oleh nalar manusia.
		Kesaktian Tokoh	“Dengan kesaktian yang dimiliki oleh dukun tiba-tiba Purba Sari terserang penyakit aneh dan seluruh tubuhnya dipenuhi bintik-bintik hitam”	Karakteristik cerita rakyat berupa kesaktian tokoh dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> dapat dilihat dari kemampuan dukun kerajaan untuk membuat Purba Sari mengalami penyakit aneh secara mendadak.
			“Lomba ini dimenangkan oleh Purba Sari berkat kesaktian Lutung Kasarung yang mendatangkan para bidadari untuk membantu Purba Sari memasak tanpa diketahui oleh siapapun”	Karakteristik cerita rakyat berupa kesaktian tokoh dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh Lutung Kasarung dalam mendatangkan para bidadari merupakan kesaktian yang

				sangat luar biasa. Tidak semua tokoh dalam cerita tersebut mampu untuk melakukannya.
		Anonim	-	Pencipta cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> tidak diketahui secara pasti.
		Istana Sentris	“Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung, beliau memerintah Kerajaan Pasir Bang dengan arif dan bijaksana”	Karakteristik cerita rakyat berupa istana sentris dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> dapat dilihat dari keseluruhan cerita yang mengisahkan kehidupan seorang raja bernama Prabu Tapa Agung beserta anak-anaknya di Kerajaan Pasir Bang.
2	Cerita Rakyat <i>Sangkuriang</i>	Kemustahilan	“Si Tumang pun berkata, “Aku yang telah mengambilkan benang itu Dayang Sumbi”.	Karakteristik cerita rakyat berupa kemustahilan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> dapat dilihat dari kehadiran Si Tumang yang merupakan anjing kerjaan yang bisa bicara serta melakukan berbagai aktifitas layaknya manusia pada umumnya.
			“Hasil dari pernikahan mereka, Dayang Sumbi melahirkan bayi laki-laki berwujud manusia yang diberi nama Sangkuriang”	Karakteristik cerita rakyat berupa kemustahilan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> dapat dilihat dari lahirnya bayi laki-laki dari hasil pernikahan Dayang Sumbi dengan Si Tumang. Seekor anjing tidak mungkin bisa menikah dan menghasilkan keturunan dengan manusia.

		Kesaktian	“Ia mengundang seluruh makhluk halus dan jin untuk membantunya”	Karakteristik cerita rakyat berupa kemustahilan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> dapat dilihat dari kemampuan Sangkuriang untuk mengundang makhluk halus agar membantunya dalam menyelesaikan syarat yang diberikan oleh Dayang Sumbi.
		Anonim	-	Pencipta cerita rakyat Sangkuriang tidak diketahui secara pasti.
		Istana Sentris	“Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan makmur bernama Parahyangan hiduplah seorang putri cantik bernama Dayang Sumbi”	Karakteristik cerita rakyat berupa istana sentris dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> dapat dilihat dari dikisahnya kehidupan seorang putri Kerajaan Parahyangan bernama Dayang Sumbi yang harus menikah dengan anjing kerajaan karena sumpah yang telah dibuatnya sendiri.
3	Cerita Rakyat <i>Asul-Usul Cilacap</i>	Kemustahilan	“Menurut Wiku wabah penyakit yang menimpa rakyat Pajajaran bisa diobati dengan air mata Kuda Sembrani yang bisa diperoleh dari Kerajaan Nusa Tembini”	Karakteristik cerita rakyat berupa kemustahilan dalam cerita rakyat <i>Asul-Usul Cilacap</i> dapat dilihat dari air mata Kuda Sembrani yang dikatakan dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seluruh rakyat Pajajaran.

		Kesaktian Tokoh	“Berulang kali Patih Arya menangkap sang Ratu, namun wanita itu lenyap dari pandangannya dan berubah menjadi golek kaca atau boneka emas”	Karakteristik cerita rakyat berupa kesaktian tokoh dalam cerita rakyat <i>Asul-Usul Cilacap</i> dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh Sang Ratu yang mampu membuat dirinya menghilang dan mengubah wujudnya menjadi sebuah golek kaca atau boneka emas.
		Anonim	-	Pencipta cerita rakyat <i>Asul-Usul Cilacap</i> tidak diketahui secara pasti.
		Istana Sentris	“Dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran”	Karakteristik cerita rakyat berupa istana sentris dalam cerita rakyat <i>Asul-Usul Cilacap</i> dapat dilihat dari dikisahkannya kehidupan Raja Pajajaran dan Patih Arya dalam menemukan obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seluruh rakyat Pajajaran.



**Lampiran 03.** Kartu Data Isi Cerita Rakyat

No	Judul Video Animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita”	Isi Cerita Rakyat	Kutipan	Deskripsi
1	Cerita Rakyat <i>Lutung Kasarung</i>	Tema	“Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak”	Tema dari cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> yaitu penentuan siapa yang layak melanjutkan tahta kerajaan.
		Tokoh	-	Cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terdiri dari lima tokoh dalam ceritanya. Lima tokoh tersebut, yaitu Lutung Kasarung, Prabu Tapa Agung, Purba Rarang, Purba Sari, dan Indrajaya.
		Karakter	“Kemanapun Purba Sari pergi, Lutung Kasarung selalu menemaninya”	(Lutung Kasarung) Karakter yang dimiliki oleh Lutung Kasarung yaitu karakter protagonis dengan perwujudan watak yang setia dalam menemani Purba Sari dalam segala situasi dan sangat bijaksana. Penyajian karakter Lutung Kasarung yaitu tokoh datar.

		<p>“Setelah dibujuk oleh Lutung Kasarung akhirnya Purba Sari menerima ajakan tersebut”</p>	
		<p>“Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak”</p>	<p>(Sang Prabu)</p> <p>Karakter yang dimiliki oleh Sang Prabu yaitu karakter tritagonis dengan perwujudan watak bimbang dalam mengambil keputusan dan mudah untuk dipengaruhi. Penyajian karakter Sang Prabu yaitu tokoh datar.</p>
		<p>“Sang Prabu pun termakan oleh hasutan putrinya. Ia memerintahkan patihya untuk membuang Purba Sari”</p>	
		<p>“Ini tidak bisa dibiarkan seharusnya aku yang berhak menjadi ratu” kata Purba Rarang kepada Indrajaya”</p>	<p>(Purba Rarang)</p> <p>Karakter yang dimiliki oleh Purba Rarang yaitu karakter antagonis dengan perwujudan watak yang iri hati, egois, ambisius, suka mempengaruhi, dan tidak bisa menghargai orang lain. Penyajian karakter Purba Rarang yaitu tokoh bulat.</p>
		<p>“Ayah, ananda rasa sepertinya Purba Sari harus diasingkan kesuatu tempat, dia terkena kutukan karena tidak memenuhi hukum adat”</p>	
		<p>“Purba Rarang dan Indrajaya tertawa melihat Purba Sari memperkenalkan</p>	

		Lutung Kasarung sebagai calon suaminya”	
		“Purba Sari sangat senang mendapatkan sahabat yang baik seperti Lutung Kasarung”	(Purba Sari) Karakter yang dimiliki oleh Purba Sari yaitu karakter protagonis dengan perwujudan watak mampu menghargai orang lain, berhati besar, ikhlas, rendah hati, dan pemaaf. Penyajian karakter Purba Sari yaitu tokoh datar.
		“Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakaknya. Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu ia sayangi”	
		“Tenang Purba Rarang, aku punya rencana besar untuk menyingkirkan Purba Sari. Sahut Indrajaya”	(Indrajaya) Karakter yang dimiliki oleh Indrajaya yaitu karakter antagonis dengan perwujudan watak licik, jahat, ambisius, dan tidak bisa menghargai orang lain. Penyajian karakter Indrajaya yaitu tokoh bulat.
		“Purba Rarang dan Indrajaya tertawa melihat Purba Sari memperkenalkan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya”	
	Alur	-	Alur yang digunakan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> adalah alur maju.

		Latar	<p>“Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung, beliau merintah Kerajaan Pasir Bang dengan arif dan bijaksana”</p> <p>“Purba Sari tinggal seorang diri di sebuah pondok kecil di tengah hutan”</p> <p>“Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak”</p>	<p>Latar waktu dan tempat yang digunakan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> yaitu dahulu kala di Istana Kerajaan Pasir Bang dan di sebuah pondok kecil yang berada di tengah hutan.</p> <p>Latar suasana yang digunakan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> yaitu kebingungan yang dialami oleh Sang Prabu.</p>
		Amanat	-	Amanat dari cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> yaitu jadilah manusia yang tidak iri dan dengki terhadap pencapaian orang lain.
2	Cerita Rakyat <i>Sangkuriang</i>	Tema	“Sebelum hari pernikahan, Dayang Sumbi menemukan bekas luka di kening Sangkuriang yang sama persis dengan anaknya dahulu”	Tema cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> yaitu kisah cinta yang terlarang antara Dayang Sumbi dengan anak kandungnya sendiri yang bernama Sangkuriang.
		Tokoh	-	Tokoh dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> , yaitu Dayang Sumbi, si Tumang, dan Sangkuriang.

		Karakter	<p>“Si Tumang pun selalu mengikuti Sangkuriang kemanapun ia pergi serta mengajarkan kesaktian yang dimilikinya”</p>	<p>(Si Tumang) Karakter yang dimiliki oleh si Tumang adalah protagonis dengan perwujudan watak setia, baik hati, dan senang membantu. Penyajian karakter si Tumang yaitu tokoh datar.</p>
			-	<p>(Dayang Sumbi) Karakter yang dimiliki oleh Dayang Sumbi yaitu Karakter protagonis dengan perwujudan watak penyayang dan baik hati namun sedikit mudah marah. Penyajian karakter Dayang Sumbi yaitu tokoh datar.</p>
			<p>“Karna jengkel akhirnya Sangkuriang membunuh Si Tumang dan menyerahkan dagingnya sebagai hasil buruan untuk pesta istana”</p>	<p>(Sangkuriang) Karakter yang dimiliki oleh Sangkuriang yaitu antagonis dengan perwujudan watak jahat, kasar, mudah marah, dan ambisius. Penyajian karakter Sangkuriang yaitu tokoh bulat.</p>
			<p>“Sangkuriang mengeluarkan seluruh kesaktiannya, ia mengundang seluruh makhluk halus dan jin untuk membantunya”</p>	

		Alur	-	Alur yang digunakan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> yaitu alur maju.
		Latar	<p>“Suatu hari ia duduk di teras istana entah mengapa hari itu ia sedikit pusing dan lemas”</p> <p>“Sangkuriang anaku pergilah berburu ke hutan bersama Tumang untuk pesta di istana”</p> <p>“Aku ingin kamu mengubah bukit itu menjadi bendungan dan membuat perahu untuk menyusuri bendungan itu, semua itu harus sudah selesai sebelum fajar menyingsing”</p>	<p>Latar tempat dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> yaitu teras istana Kerajaan Parahyangan, hutan, serta bukit.</p> <p>Latar suasana dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> yaitu kejengkelan yang dialami oleh Dayang Sumbi karena benang pintalannya yang selalu terjatuh ketika ia sedang merasa pusing dan lemas.</p>
		Amanat	-	Amanat dari cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> yaitu berpikirlah dengan matang sebelum mengambil sebuah keputusan.
3	Cerita Rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i>	Tema	“Raja Pajajaran sedang bersedih melihat rakyatnya terserang wabah penyakit,	Tema dari cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> yaitu Raja Pajajaran yang mencoba menemukan obat

			sangat banyak rakyatnya yang sakit hingga meninggal dunia”	dari wabah penyakit yang dialami oleh rakyatnya.
		Tokoh	-	Tokoh dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> , yaitu Raja Pajajaran, Sang Wiku, Patih Arya, dan Ratu Branta Rara.
		Karakter	“Raja Pajajaran sedang bersedih melihat rakyatnya terserang wabah penyakit”	(Raja Pajajaran) Raja Pajajaran memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak peduli terhadap sesama, bijaksana, dan suka menolong. Penyajian watak Raja Pajajaran yaitu tokoh datar.
			“Menurut Wiku wabah penyakit yang menimpa rakyat Pajajaran bisa diobati dengan air mata Kuda Sembrani”	(Sang Wiku) Sang Wiku memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak yang suka menolong dan memiliki sopan santun. Penyajian watak sang Wiku yaitu tokoh datar.
			“Gusti Prabu ampunilah hamba ini atas segala kelancangan hamba menghadap tanpa ada panggilan dari Gusti Prabu”	
			“Aku ada ide kita perlu memancing perhatian mereka dengan peluru emas,	(Patih Arya)

			karena emas adalah benda berharga bagi penduduk Nusa Tembini”	Patih Arya memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak pantang menyerah dalam menjalankan perintah yang telah diberikan kepadanya. Penyajian watak Patih Arya yaitu tokoh datar.
			“Hai Prajurit Pajajaran tunjukkan kesakitian dan kejantanannmu, tangkaplah aku. Kalau dapat menangkapku aku akan tunduk dan Kerajaan Nusa Tembini aku serahkan kepadamu”	(Ratu Brata Rara) Ratu Branta Rara memiliki karakter antagonis dengan perwujudan watak yang sombong dan tidak mau berbagi. Penyajian watak Ratu Branta Rara yaitu tokoh datar.
		Alur	-	Alur yang digunakan dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> yaitu alur maju.
		Latar	“Dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran” “Para prajurit dengan semangat membuat emas di Desa Donat”	Latar waktu dan tempat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> yaitu dahulu kala di Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran, Desa Donat, dan Kerajaan Nusa Tembini.



		<p>“Para prajurit Kerajaan Pajajaran akhirnya berhasil memasuki Kerajaan Nusa Tembini dengan leluasa”</p>	
		<p>“Raja Pajajaran sedang bersedih melihat rakyatnya terserang wabah penyakit”</p>	<p>Latar suasana dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> yaitu kesedihan yang dialami oleh Raja Pajajaran.</p>
	Amanat	-	<p>Amanat dari cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> yaitu kepedulian terhadap sesama manusia, saling tolong menolong, dan selalu berbagi dengan yang membutuhkan.</p>



**Lampiran 04.** Kartu Data Nilai-Nilai Cerita Rakyat

No	Judul Video Animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita”	Nilai Cerita Rakyat	Kutipan	Deskripsi
1	Cerita Rakyat <i>Lutung Kasarung</i>	Keagamaan	“Pada suatu malam bulan purnama Lutung Kasarung bersemedi dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menyembuhkan penyakit Purba Sari”	Nilai keagamaan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terlihat dari ketaatan yang dimiliki oleh Lutung Kasarung kepada Tuhan. Lutung Kasarung berdoa dan memohon kesembuhan Purba Sari dengan tulus ikhlas.
			“Terima kasih Tuhan penyakit yang ada dikulitku hilang, aku sudah sembuh”	Nilai keagamaan dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terlihat dari Purba Sari yang selalu ingat akan Tuhan-nya. Dalam keadaan sedih dan senang sekali pun tetap mengingat Tuhan dan tidak lupa untuk bersyukur atas karunia yang telah diberikan.
		Moral	“Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakaknya. Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu ia sayangi”	Nilai moral dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terlihat dari kebesaran hati Purba Sari untuk memaafkan Purba Rarang yang telah berbuat jahat kepadanya.

		Sosial	“Purba Sari adakah calon suami yang lebih jelek dari lutung itu” ejek Purba Rarang kepada Purba Sari dan Lutung Kasarung”	Nilai sosial dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terlihat dari ketidak mampuan Purba Rarang dalam menghargai orang lain. Purba Rarang mencela dan merendahkan Lutung Kasarung yang memiliki kekurangan fisik.
		Budaya	“Ia pun membujuk ayahnya untuk mengadakan sayembara”	Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terlihat dari diadakannya sayembara untuk memutuskan siapa yang pantas melanjutkan tahta kerajaan. Sayembara merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan sistem kemasyarakatan untuk mendapatkan keputusan secara adil dan bersama-sama.
2	Cerita Rakyat <i>Sangkuriang</i>	Keagamaan	“Ya Tuhan ternyata pemuda ini adalah Sangkuriang anakku, luka di keningnya sama seperti dahulu, dia memang anakku”	Nilai keagamaan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari keseharian Dayang Sumbi yang selalu ingat akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

		“Dayang Sumbi berdoa dengan khusyuk kepada Tuhan agar usaha Sangkuriang gagal”	Nilai keagamaan dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari Dayang Sumbi yang selalu berdoa ketika mengalami permasalahan dan memerlukan pertolongan dari Tuhan.
	Moral	“Bagaimanapun Dayang Sumbi tidak bisa mencabut sumpahnya, ia pun menikah dengan Si Tumang”	Nilai moral dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari pribadi Dayang Sumbi yang selalu menepati janji yang telah diucapkannya meskipun itu sangat berat untuk dilaksanakan.
		“Akhirnya Sangkuriang mengakui perbuatannya. Dengan terbata-bata Sangkuriang berkata, “Aku sudah membunuhnya dan aku jadikan hewan buruan kemarin”	Nilai moral dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari keberanian Sangkuriang dalam mengakui kesalahan yang telah ia perbuat.
	Sosial	“Baik ibunda, Sangkuriang pasti akan mendapatkan hewan buruan yang banyak”	Nilai sosial dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari kepaTuhan yang dimiliki oleh Sangkuriang terhadap apa yang dikatakan oleh ibunya.

		Budaya	“Sangkuriang anakku pergilah berburu ke hutan bersama Tumang untuk pesta di istana”	Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Sangkuriang</i> terlihat dari kegiatan berburu yang dilakukan oleh Sangkuriang. Berburu merupakan bagian dari kebudayaan yang termasuk ke dalam mata pencaharian masyarakat guna meneruskan kehidupannya.
3	Cerita Rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i>	Keagamaan	“Patih Arya bersemadi untuk mencari ilham dari Tuhan Yang Mahakuasa agar bisa memasuki Kerajaan Nusa Tembini”	Nilai keagamaan yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari ketaatan yang dimiliki oleh Patih Arya dalam memohon petunjuk dari Tuhan Yang Mahakuasa atas masalah yang sedang dialaminya.
		Moral	“Para prajurit berurung kali berusaha masuk, namun berulang kali pula gagal”	Nilai moral yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari rasa pantang menyerah yang dimiliki oleh para prajurit dalam memenuhi perintah dari Raja Pajajaran.
			“Para prajurit dengan semangat membuat emas di Desa Donat”	Nilai moral yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari semangat serta kerja keras para prajurit kerajaan ketika membuat

			emas agar dapat memasuki Kerajaan Nusa Tembini.
	Sosial	“Raja Pajajaran sedang bersedih melihat rakyatnya terserang wabah penyakit”	Nilai sosial yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari kepedulian yang dimiliki oleh Raja Pajajaran ketika melihat rakyatnya yang terserang wabah penyakit dan berusaha untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.
		“Ia menerima baik nasehat Wiku dengan menganggukkan kepala berulang kali”	Nilai sosial yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari perlakuan Raja Pajajaran terhadap sang Wiku. Raja Pajajaran menghargai pendapat yang dikemukakan oleh sang Wiku dengan cara yang sangat sopan.
		“Tolong siapkan patih dan prajurit terbaik kita untuk meminta air mata Kuda Sembrani milik Ratu Branta Rara di Kerajaan Nusa Tembini”	Nilai sosial yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari perkataan Raja Pajajaran ketika meminta bantuan dengan orang lain selalu menyertakan kata “tolong” hal tersebut

			merupakan salah satu cara untuk menghargai orang lain.
	Budaya	“Nusa Tembini berlokasi di Pantai Selatan Cilacap, di desa tersebut penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan”	Nilai kebudayaan yang termuat dalam cerita rakyat <i>Asal-Usul Cilacap</i> terlihat dari penduduknya yang bekerja sebagai nelayan. Nelayan merupakan bagian dari nilai kebudayaan berupa mata pencaharian untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.



**Lampiran 05.** Kartu Data Kaitan Video Animasi di *YouTube Channel* “Dongeng Kita” dengan Pembelajaran Cerita Rakyat di kelas X SMA

<b>Karakteristik Cerita Rakyat</b>			
<b>Materi Cerita Rakyat</b>	<b>Keberadaan</b>		<b>Keterangan</b>
	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	
<b>Karakteristik Cerita Rakyat</b>	✓		Dalam video animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita” termuat karakteristik yang sesuai dengan materi pembelajaran cerita rakyat yang dipelajari di kelas X SMA yaitu kemustahilan, kesaktian tokoh, anonim, dan istana sentris.
<b>Isi Cerita Rakyat</b>			
<b>Materi Cerita Rakyat</b>	<b>Keberadaan</b>		<b>Keterangan</b>
	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	
<b>Isi Cerita Rakyat</b>	✓		Dalam video animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita” termuat isi yang sesuai dengan materi pembelajaran cerita rakyat yang dipelajari di kelas X SMA yaitu tema, tokoh, karakter, alur, latar, serta amanat.



**Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat**

<b>Materi Cerita Rakyat</b>	<b>Keberadaan</b>		<b>Keterangan</b>
	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	
<b>Nilai-Nilai Cerita Rakyat</b>	✓		Dalam video animasi di <i>YouTube Channel</i> “Dongeng Kita” termuat nilai-nilai yang sesuai dengan materi pembelajaran cerita rakyat yang dipelajari di kelas X SMA yaitu nilai keagamaan, nilai moral, nilai sosial, serta nilai budaya.



**Lampiran 6. Silabus SMA Kurikulum 2013 Materi Cerita Rakyat**

**SILABUS**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Satuan Pendidikan : SMA  
 Kelas/Semester : X/1  
 Tahun Pelajaran : 20.../20...  
 Alokasi Waktu : 64 x 45 menit

**Kompetensi inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural *dan metakognitif* berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, *dan mencipta* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, *serta bertindak secara efektif dan kreatif*, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	IPK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik hikayat.</li> <li>• Isi hikayat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat.</li> </ul>	3.7.1. Mendata pokok-pokok isi dalam hikayat. 3.7.2. Mendata karakteristik dalam hikayat.	Tes tertulis (uraian), Penugasan	6 x 45'	

rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat.</li> <li>• Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi, teks eksposisi yang telah disusun</li> </ul>	3.7.3. Mendata nilai-nilai dalam hikayat.	(Lembar kerja)		
4.3 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.			4.3.1 Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi dalam hikayat. 4.3.2 Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok nilai-nilai dalam hikayat. 4.3.3 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi, teks eksposisi yang telah disusun	Proyek, praktik		
3.8. Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai dalam cerpen dan hikayat.</li> <li>• Gaya bahasa.</li> <li>• Kata arkais (kuno).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan persamaan dan perbedaan isi dan nilai-nilai dalam cerpen dan cerita rakyat.</li> <li>• Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.</li> </ul>	3.8.1. Menjelaskan perbedaan dan persamaan isi dalam cerpen dan cerita rakyat.	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	6 x 45'	
4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk			3.8.2. Menjelaskan perbedaan dan persamaan nilai-nilai dalam cerpen dan cerita rakyat.			

cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempresesntasikan, menanggapi, dan merevisit eks cerpen yang disusun.</li> </ul>	4.4.2Mempresesntasikan teks cerpen yang disusun..			
---	--	---	---	--	--	--



Lampiran 7. Dokumentasi Video Animasi



Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*



Cerita Rakyat *Sangkuriang*



Cerita Rakyat *Asal-Usul Cilacap*